

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
MĀJID ‘IRSĀN AL-KĪLĀNĪ
Oleh: Rahendra Maya, S.Th.I., M.Pd.I.

Dalam *review*, catatan dan “sambutan hangat”nya terhadap buku “*Paradigma Baru Pendidikan Islam*” terbitan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam – Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2008, Dr. Adian Husaini, M.A. dengan tegas menyatakan bahwa paradigma baru yang dimaksud adalah proyek pembaratan (*westerni-zation*) secara sistematis, dengan menempatkan ajaran Islam sebagai bagian dari produk sejarah, yang harus tunduk kepada situasi sosial dan budaya masyarakat. Sehingga “**Paradigma Baru Studi Islam**” yang digagas tiada lain adalah “**Paradigma Pemikiran Modern Ala Barat**”.¹ Tentunya karena umat Islam telah terhegemoni dan didominasi pihak lain, baik hegemoni Kristen-Barat maupun dominasi Sekular-Liberal.² Akibatnya, meminjam istilah Hartono Ahmad Jaiz, pendidikan Islam telah diselewengkan, akhirnya malah memuluskan pemurtadan³ dan melahirkan cendekiawan diabolik, yaitu intelektual yang bermental Iblis, seperti diistilahkan oleh Dr. Syamsuddin Arif, seorang peneliti dan cendekiawan INSISTS serta dosen di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)-IIUM Malaysia.⁴

Pendahuluan

Keprihatinan yang dinyatakan oleh Dr. Adian tersebut di atas, sesungguhnya juga merupakan kekhawatiran yang pernah dikemukakan oleh banyak tokoh pendidikan Islam sebelumnya, seperti Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, Isma’il Raji al-Faruqi, Hasan Langgulung, Khursid Ahmad, Ziauddin Sardar, Hamid Hasan al-Bilgrami, Syed Sajjad Husein, Syed Ali Ashraf dan lainnya. al-Faruqi bahkan menyatakan bahwa krisis dalam aspek pendidikan adalah yang paling berat dialami oleh dunia Islam, baik pada tataran konseptual maupun dalam tataran aplikasinya^{5, 6}

¹ Lihat: Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009, hlm. 426-427; dan Husaini, “Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender” dalam *Jurnal ISLAMIA*, vol. 5, no. 1, 2009, hlm. 13-15.

² Bukti dan paparan luas tentang hal ini, lihat: Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hlm. 101-126; dan *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 288-333.

³ Lihat: Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, hlm. 21-31.

⁴ Lihat: Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hlm. 143-147.

⁵ Lihat: Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 1-3.

⁶ Namun al-Faruqi pun menyatakan, bahwa pendidikan pulalah yang akan menjawab segala problema tersebut. Lihat: Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999, hlm. 159.

Kekhawatiran tersebut oleh Majid ‘Irsan al-Kilani, salah seorang tokoh pendidikan Islam kontemporer, secara tegas bahkan dinyatakan sebagai penyebab utama kemunduran umat Islam, yaitu lemahnya sistem pendidikan yang berlangsung selama ini.⁷

Sebelum mengemukakan tesisnya tersebut, al-Kilani menyatakan:

“...bahwa terjadinya kemajuan atau kemunduran suatu umat berawal dari persoalan psikologis (*nafsiyyah*) dan intelektual (*fikriyyah*).”⁸

Mengapa demikian?

Karena berdasarkan tesis kajiannya, al-Kilani menyimpulkan bahwa salah satu norma baku (*qānūn*) sejarah menyatakan bahwa “sehat dan sakit”nya masyarakat (*shihhah wa maradh al-mujtama’āt*) –termasuk pendidikannya– adalah tergantung kepada “sehat dan sakit” pemikiran (*fikr*) masyarakat tersebut. Dikarenakan terbentuknya suatu masyarakat disusun oleh tiga komponen pembangunnya, yaitu konsepsi nalar atau pemikiran (*afkār*), individu atau sumber daya manusia (*asykhāsh*) dan materi atau benda (*asyyā’*) yang ada di sekelilingnya. Dari pola hubungan di antara ketiga komponen tersebut, terbentuklah jaringan interaksi sosial (*syabakah al-‘alāqāt al-ijtimā’iyyah*) antara individu dengan kelompok masyarakat, kemudian terbentuk pula titik pusat loyalitas masyarakat, pola pemahaman dan pola pikir yang berkembang di dalam masyarakat tersebut, hingga tersusun hirarki nilai yang mengarahkan corak perilakunya.⁹

Untuk mengetahui pemikiran al-Kilani tentang pendidikan Islam secara lebih mendalam, paparan dalam makalah berikut berusaha untuk mengungkapnya.

Profil Majid ‘Irsan al-Kilani

Beliau bernama Majid ‘Irsan al-Kilani, dilahirkan di Irbid Yordania pada tahun 1356 H/1937.

Pada tahun 1383 H/1963 memperoleh gelar Sarjana S-1 (Lc) dalam Sejarah dari Universitas Kairo, juga berhasil menyelesaikan jenjang Diploma di bidang Pendidikan dari Universitas Yordania pada tahun 1389 H/1969. Kemudian pada 1393 H/1986 berhasil merampungkan pendidikannya pada jenjang S-2 bidang Sejarah Islam di Universitas

⁷ Mājid ‘Irsān al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawīyyah al-Mu’āshirah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987, hlm. 65.

⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

⁹ al-Kilānī, *Hakadzā Zhahara Jil Shalāh al-Dīn wa Hakadzā ‘Ādat al-Quds*, Uni Emirat Arab: Dār al-Qalam, 2002, hlm. 338.

Amerika cabang Beirut. Pada tahun yang sama, ia pun berhasil meraih Magister dalam Filsafat Pendidikan dari Universitas Yordania.

Tidak puas dengan kemampuan intelektual yang telah diperolehnya, ia kemudian melanjutkan jenjang S-3 pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburg negara bagian Pensilvania Amerika Serikat pada tahun 1401 H/1981.

Di antara jabatan akademik yang pernah diembannya adalah:

- Dosen Sejarah Pendidikan di Fakultas Khusus Perempuan, Saudi Arabia.
- Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing, Universitas Pittsburg Amerika Serikat.
- Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di Kementerian Pendidikan Yordania.
- Dosen dan Guru Besar Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King ‘Abdul ‘Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia.¹⁰

Kiprah Pendidikan al-Kilani

Untuk mengetahui pemikiran al-Kilani tentang pendidikan Islam, maka unsur terpenting yang dijadikan acuan dan landasan utama untuk dapat mengungkap konsep, kualitas dan bobot pemikirannya adalah melalui karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan dan dipublikasikannya.

Berdasarkan perspektif tersebut, maka al-Kilani tergolong tokoh yang *concern* dalam mengkaji dinamika pendidikan Islam, terbukti dengan cukup banyak “karya khususnya” tentang pendidikan Islam, antara lain:

1. *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah* (Visi-Misi Pendidikan Islam dalam Mendidik Pribadi, Mengkader Umat dan Menumbuhkembangkan Persaudaraan Insani), (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998, cet. ke-2).

Buku ini memaparkan visi-misi pendidikan Islam, yang dianggap al-Kilani sebagai salah satu penyebab kemunduran pendidikan¹¹, karena lemahnya pendidikan

¹⁰ Termaktub di cover judul bagian dalam dari kitab *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, data hingga tahun 1997.

¹¹ al-Kilānī, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998, hlm. 25.

Islam dalam pencapaian empat visi-misi utamanya, yaitu “melahirkan”: (1) individu yang baik (*al-fard al-shālih*); (2) keluarga Islami (*al-usrah al-muslimah*); (3) umat pengemban risalah kenabian (*ummah al-risālah*); dan (4) “menciptakan” persaudaraan insani (*al-ukhuwwah al-insāniyyah*).¹²

2. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawīyyah al-Mu’āshirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Kontemporer), (Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987, cet. ke-1).

Buku ini dapat dikategorikan sebagai bukti otentik yang mengurai “ide asli” (*genuine*) tentang pemikiran pendidikan Majid ‘Irsan al-Kilani. Menurutnya, diskursus Filsafat Pendidikan (Islam) merupakan kajian yang sangat urgen (*hāmmun*) dan sangat mendesak (*dharūrī*) untuk dikaji karena empat faktor, yaitu:

- Kedudukan filsafat pendidikan yang urgen dalam semua proses pendidikan (*‘amaliyyāt tarbawīyyah*);
- Rancunya terminologi (*mafḥūm*) filsafat pendidikan dalam studi pemikiran Barat dan diskursus kontemporer saat ini;
- Menemukan filsafat pendidikan “baru” yang dapat menyelesaikan krisis kemanusiaan yang akut; dan
- Hajat kebutuhan terhadap aturan manajemen dan studi kependidikan di dunia Arab dan Islam terhadap model Filsafat Pendidikan Islam.¹³

3. *al-Fikr al-Tarbawī ‘inda Ibn Taimiyyah* (Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyyah V), (Madinah: Maktabah Dār al-Turāts, 1986, cet. ke-2).

Buku ini merupakan kajian kritis analitik terhadap pemikiran pendidikan Islam Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah V tentang pendidikan aqidah dan sosial kemasyarakatan (*mabḥats fī ushūl al-tarbiyah al-‘aqadiyyah wa al-ijtimā’iyyah al-Islāmiyyah kamā fassarahā Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah: dirāsah tahlīliyyah nāqidah*)¹⁴.

Salah satu kajian menarik tentang pendidikan yang dikaji dalam buku ini –*selain pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyyah V*– adalah kritik (*intiqād*) Ibnu Taimiyyah V terhadap lima model pendidikan yang ada, yaitu madrasah ahli fikih (*fuqahā’*), madrasah kalangan Sufi, madrasah para filosof, madrasah ahli kalam atau teolog, dan

¹² Lihat: *Ibid.*, hlm. 53.

¹³ Lihat: al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawīyyah al-Mu’āshirah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987, hlm. 13.

¹⁴ Termaktub dalam cover judulnya.

madrasah sekte Syi'ah, yang banyak mempengaruhi model pemikiran pendidikan Islam dan bahkan masih banyak dianut oleh tokoh pendidikan kontemporer.¹⁵

4. *Hakadzā Zhahara Jīl Shalāh al-Dīn wa Hakadzā 'Ādat al-Quds* (Kemunculan Generasi Shalahudin dan Kembalinya al-Aqsa Palestina), (Uni Emirat Arab: Dār al-Qalam, 2002, cet. ke-3)¹⁶.

Buku ini berisi kajian sejarah analitik (*dirāsah tahlīliyyah li al-tārīkh*) tentang masa Shalahudin al-Ayyubi V dengan meruntut berbagai peristiwa sejarah yang melatarbelakangi proses pembaharuannya (*ishlāh*), termasuk dalam bidang pendidikan (*tarbiyah*) dan kependidikan (*madrasah*), serta kontribusi positif yang dapat diambil sebagai “pencerahan”, baik dalam ranah pemikiran, politik, sosial maupun pendidikan.¹⁷

Walaupun buku ini tidak secara khusus mengkaji tentang pendidikan Islam, namun ada satu pasal yang sangat penting untuk dicermati –termasuk dalam bidang pendidikan–, tepatnya bab kelima dan terakhir, yaitu tentang rambu-rambu sejarah dan implementasi kontemporeranya (*qawānīn tārīkhiyyah wa tathbīqāt mu'āshirah*).¹⁸

5. *Tathawwur Maḥmūd al-Nazhariyyāt al-Tarbawīyyah al-Islāmiyyah* (Sejarah Konsepsi Epistemologi Pendidikan Islam), (Madinah: Dār al-Turāts, 1985, cet. ke-3).

Menurut Dr. Mahmud Arif, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, buku ini banyak memberi informasi tentang dinamika konsepsi pendidikan Islam hingga kurun modern. Buku ini mengungkap pula polarisasi pemikiran pendidikan Islam yang terjadi, beberapa faktor penyebabnya, dan pemikiran para tokohnya. Namun buku ini tidak secara spesifik memaparkan konstruksi epistemologis dan implikasi kependidikannya.¹⁹

Sedangkan menurut pendapat Dr. H. Maksum, Dosen STAIN Cirebon, salah satu paparan menarik yang disajikan al-Kilani dalam buku ini adalah pandangannya tentang sasaran pendidikan Islam (*mayādīn al-tarbiyah al-Islāmiyyah*) berdasarkan sebuah ayat yang ternyata diulang secara hampir serupa sebanyak empat kali.²⁰ Yaitu mencakup aspek akidah, pembersihan atau pelurusan tingkah laku, penyiapan tata

¹⁵ Lihat: al-Kilānī, *al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn Taimiyyah*, Madinah: Maktabah Dār al-Turāts, 1986, hlm. 229-245.

¹⁶ Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib: Refleksi 50 Tahun Gerakan Dakwah Para Ulama untuk Membangkitkan Umat dan Merebut Palestina”, diterjemahkan oleh Asep Sobari, Lc. dan Amaluddin, Lc., M.A., Bekasi: Kalam Aulia Mediatama, 2007.

¹⁷ al-Kilānī, *Hakadzā Zhahara Jīl Shalāh al-Dīn*, hlm. 27.

¹⁸ Lihat: *Ibid.*, hlm. 335-412.

¹⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008, hlm. 13.

²⁰ Yaitu QS. al-Baqarah (2) ayat 129 dan 151, Ali 'Imran (3) ayat 164 dan al-Jumu'ah (62) ayat 2.

pikir dan pemberian pengetahuan yang Islami, serta aspek penyiapan keterampilan kerja.²¹

Dalam buku ini juga, al-Kilani membagi pola-pola pendidikan Islam menjadi empat, dengan berdasar pada aliran pemikiran yang timbul dalam Islam. Pola-pola itu adalah madrasah *al-fuqahā' wa al-muḥadditsīn*, madrasah *Shūfiyyah*, madrasah *al-Falāsifah wa al-'Ulūm al-Thabī'iyah*, dan madrasah *al-Ushūliyyūn wa 'Ilm al-Kalām*.^{22 23}

Pemikiran al-Kilani tentang Pendidikan

Dalam pendidikan –termasuk pendidikan Islam–, gagasan dan pemikiran pendidikan seorang tokoh, bisa dikaji dalam “Filsafat Pendidikan” yang digagas dan dipraktikkannya, yang biasanya meliputi; (1) visi, misi dan sifat; (2) dasar dan asas; (3) tujuan; (4) pendidik; (5) anak didik; (6) metode; (7) lingkungan; (8) kurikulum; dan (9) evaluasi pendidikan.²⁴ Dalam pernyataan yang hampir serupa, ada pula yang mengungkapkan bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam secara garis besar mencakup kajian dan pembahasan mengenai: (1) dasar dan tujuan pendidikan; (2) pendidik; (3) peserta pendidikan; (4) pro-ses; (5) strategi; (6) pendekatan dan metode; (7) kurikulum; (8) lingkungan; (9) sumber dan media; (10) sistem evaluasi; dan (11) sarana dan prasarana pendidikan Islam.²⁵

Yang lain menyatakan bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam yang dapat dipergunakan untuk “membedah” pemikiran dan gagasan seorang tokoh, juga termasuk dalam salah satu ruang lingkup “Ilmu Pendidikan Islam” yang meliputi; pembahasan teoritis, akademis, dan prinsip tentang konsep pendidikan Islam dengan berbagai aspek-nya, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya.²⁶

Aspek filosofis (Filsafat Pendidikan Islam) tersebut kemudian dikembangkan pula dalam diskursus “Pemikiran Pendidikan Islam” yang biasanya meliputi tiga prinsip, yaitu:

²¹ Lihat: Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 46-48.

²² *Ibid.*, hlm. 64-65.

²³ Karya lain al-Kilani tentang pendidikan yang sebenarnya “cukup penting”, namun belum sempat penulis telusuri keberadaannya dan elaborasi isi kajiannya adalah:

- *al-Tarbiyah wa al-Wa'y wa al-Tajdid* (Pendidikan, Kesadaran dan Pembaruan).
- *Ittijāhāt Mu'āshirah fi al-Tarbiyah al-Akhlāqīyyah* (Aliran Pendidikan Moral Kontemporer).
- *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah baina al-Fiqh wa al-'Urfi wa al-Sunanī* (Pendidikan Islam dalam Konsep Fikih, Tradisionalis dan Fenomenologis).

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hlm. 29-207.

²⁵ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, hlm. 9.

²⁶ Lihat: Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 24.

(1) prinsip *ontologis*, bahwa pendidikan yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistik, akan tetapi ada kalanya yang bersifat fenomena dan abstrak; (2) prinsip *epistemologis*, tentang bagaimana proses internalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki; dan (3) prinsip *aksiologis*, bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama).²⁷

Atau secara praktis sesuai dengan “paradigma pendidikan bermutu”, yaitu memiliki kejelasan visi, misi, orientasi, tujuan dan strategi mencapai cita-cita pendidikan yang diselenggarakan.²⁸

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka pemikiran pendidikan Islam Majid ‘Irsan al-Kilani dapat ditelusuri dari karya-karya tulis *genuinenya*, khususnya *magnum opus*-nya yang berjudul *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawīyah al-Mu’āshirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Kontemporer), dan juga dari berbagai aktivitas akademik dan kiprah kependidikannya sebagaimana tersebut di atas.

Oleh karena itu, aspek-aspek pendidikan yang menjadi gagasan pemikiran dan filsafat pendidikan Islam Majid ‘Irsan al-Kilani dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, tentang terma atau istilah pendidikan.

Dari tujuh karya kependidikannya, yaitu: (1) *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*; (2) *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*; (3) *al-Fikr al-Tarbawī ‘inda Ibn Taimiyyah*; (4) *Tathawwur Maḥmūd al-Nazhariyyāt*; (5) *al-Tarbiyah wa al-Wa’y wa al-Tajdīd*; (6) *Ittijāhāt Mu’āshirah fī al-Tarbiyah al-Akhlāqīyyah*; dan (7) *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah baina al-Fiqh wa al-‘Urfī wa al-Sunanī*, serta terma-terma yang digunakannya, al-Kilani termasuk intelektual Muslim dan pakar pendidikan yang memilih *tarbiyah* sebagai terma bagi pendidikan Islam.

Kedua, tentang filsafat pendidikan.

²⁷ Lihat: Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hlm. 32-34; dan A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2009, hlm. 7-9.

²⁸ Lihat: Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003, hlm. 66.

al-Kilani termasuk tokoh pendidikan yang sangat memperhatikan “eksistensi” dan kedudukan filsafat pendidikan dalam proses pendidikan atau kegiatan belajar-mengajar (*‘amaliyyah tarbawiyah*), bukan hanya bagi pendidikan Islam, tetapi bagi model dan bentuk pendidikan lainnya yang berlangsung.

Selain karena filsafat pendidikan merupakan kajian yang sangat urgen (*hāmmun*) dan sangat mendesak (*dharūrī*) untuk dikaji karena empat faktor utama yang melatarbelakanginya sebagaimana yang telah dipaparkan, juga karena filsafat pendidikan tersebut dikategorikan sebagai *starting point* atau titik tolak (*al-murakkaz al-awwal*) bagi seluruh proses pendidikan yang akan berlangsung, yaitu mencakup dan menyentuh semua aspek pendidikan yang menyertainya.²⁹

Ketiga, visi-misi pendidikan.

Visi-misi pendidikan Islam dalam perspektif al-Kilani adalah mengantarkan peserta didik mencapai kemajuan insaninya, yaitu sampai ke derajat “bentuk yang sebaik-baiknya” seperti yang diistilahkan al-Qur’an (*bulūgh al-muta’allim darajah al-raqī al-insānī au darajah ahsan taqwīm hasba al-ta’bīr al-Qur’ānī*).

Yaitu terciptanya relasi harmonis (*‘alāqah*) antara peserta didik dan Allah ﷻ (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), antara peserta didik dan kehidupan dunia (*hayāh*) dan antara peserta didik dengan kehidupan akhirat (*ākhirah*). Sedangkan secara agak mendetail, visi-misi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

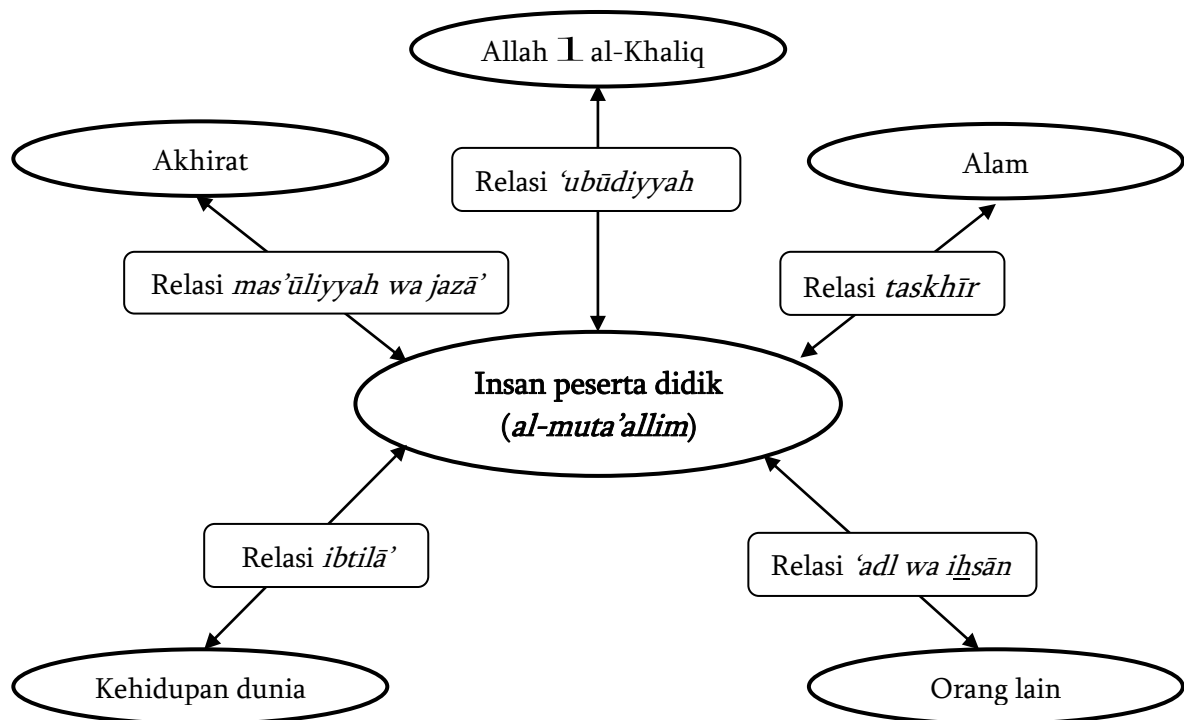
- Relasi antara Sang Khaliq dan peserta didik, yaitu terciptanya relasi ibadah atau relasi penghambaan (*‘alāqah ‘ubūdiyyah*);
- Relasi antara peserta didik dan alam semesta, yaitu terciptanya relasi eksplorasi (*‘alāqah taskhīr*);
- Relasi antara peserta didik dan orang lain, yaitu terciptanya relasi keadilan dan kebaikan (*‘alāqah ‘adl wa ihsān*);
- Relasi antara peserta didik dan kehidupan duniawi, yaitu terjalinnya relasi ujian (*‘alāqah ibtilā’*); dan
- Relasi antara peserta didik dengan kehidupan akhirat, yaitu terjalinnya relasi tanggung jawab dan pemberian balasan (*‘alāqah mas’ūliyyah wa jazā’*).³⁰

²⁹ Lihat: al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 14-21.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 75. Adapun rincian detailnya, lihat hlm. 77-229.

Relasi ibadah atau relasi penghambaan (*‘alāqah ‘ubūdiyyah*); antara Sang Khaliq dan peserta didik merupakan relasi yang paling utama dan fundamen, bahkan menjadi landasan bagi relasi yang lainnya. Dalam pengertian generiknya, yaitu dalam cakupan Filsafat Pendidikan Islam, konsep ibadah mencakup tri-tunggal dimensi: (1) dimensi “agama-mawi” (*al-mazhhar al-dīnī*), yaitu terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan Penciptanya, Allah ﷻ; (2) dimensi “sosial-kemasyarakatan” (*al-mazhhar al-ijtimā’ī*), yaitu terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan individu lain atau dengan berbagai komunal masyarakat; dan (3) dimensi “kealaman” (*al-mazhhar al-kaunī*), yaitu terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan alam sekitarnya.³¹

Bila kelima relasi yang menjadi visi-misi pendidikan Islam tersebut di atas diilustrasikan, maka terlihat sebagai berikut³²:



Dan kelima relasi tersebut di atas dapat terjalin harmonis bila keempat unsur atau komponen penunjangnya dapat terealisasi yaitu:

1. Komponen akidah (*‘āmil ‘aqādī*), yaitu dengan menentukan relasi antara Allah ﷻ sebagai Dzat Yang Maha mendidik (*al-Murabbī*) dan objek pendidikan, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya;
2. Komponen sosial (*‘āmil ijtimā’ī*), yaitu teraktualisasinya relasi antar manusia, bahkan di antara seluruh individu yang menjadi peserta didik (*muta'allim*);

³¹ *Ibid.*, hlm. 84.

³² *Ibid.*, hlm. 76.

3. Komponen *setting* tempat (*'āmil makānī*), yaitu metode yang digunakan peserta didik untuk mengelola sarana kehidupan demi mencapai kemajuan umat manusia di dunia; dan
4. Komponen latar waktu (*'āmil zamānī*), yaitu memperhatikan aspek waktu yang sedang dialami, semenjak peserta didik lahir di dunia hingga kelak memasuki kehidupan akhirat.³³

Keempat, dasar dan asas pendidikan.

Dalam pandangan dan perspektif al-Kilani, dasar pendidikan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga yang menjadi objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Berbeda dengan manusia dalam pendidikan sekuler yang penggambarannya diserahkan pada mayoritas pendapat, atau pada orang-orang tertentu dalam masyarakat, atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata.³⁴

Sedangkan asas pendidikan yang menjadi titik tolak (*starting point*) dari gagasan dan langkah al-Kilani adalah pengamatannya terhadap penyebab utama kemunduran umat Islam, yaitu karena krisis pendidikan. Dalam hal ini berawal dari kemunduran psikologis (*nafsiyyah*) dan intelektual (*fikriyyah*) umat³⁵, yang bermuara dari kelemahan filsafat pendidikan Islam³⁶, khususnya karena kebingungan (*confuse*) dari visi-misi pendidikannya (*al-ahdāf al-tarbawīyyah*) yang meliputi: (1) ketidakjelasan batasan visi-misi umum pendidikan; (2) ketidakjelasan visi-misi pendidikan bagi pribadi atau individual; (3) adanya kontradiktif antara visi-misi pendidikan bagi pribadi dengan visi misi sosial masyarakat dan ekonomis; dan (4) terjadinya kontradiksi antara visi-misi pendidikan bagi pribadi dengan visi-misi yang berkaitan dengan keluhuran akhlak (*al-fadhā'il al-akhlāqīyyah*).³⁷

Kelima, tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut al-Kilani adalah: (1) “melahirkan” individu yang baik (*al-fard al-shālih*); (2) “mencetak” keluarga Islami (*al-usrah al-mus-*

³³ al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 291.

³⁴ Lihat: Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 29.

³⁵ al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 64.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ al-Kilānī, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 33.

limah); (3) “mengeluarkan” umat pengemban risalah kenabian (*ummah al-risālah*); dan (4) “menciptakan” persaudaraan insani (*al-ukhuwwah al-insāniyyah*).³⁸

Sedangkan tujuan khususnya adalah melahirkan insan paripurna dan berdedikasi (*al-insān al-kāmil al-rāqī*), yang mampu merealisasikan visi-misi pendidikan Islam, yaitu terjalannya relasi (*‘alāqah*) antara peserta didik dan Allah ﷻ (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), dan relasi antara peserta didik dan kehidupan dunia (*hayāh*) dengan akhirat (*ākhirah*).³⁹

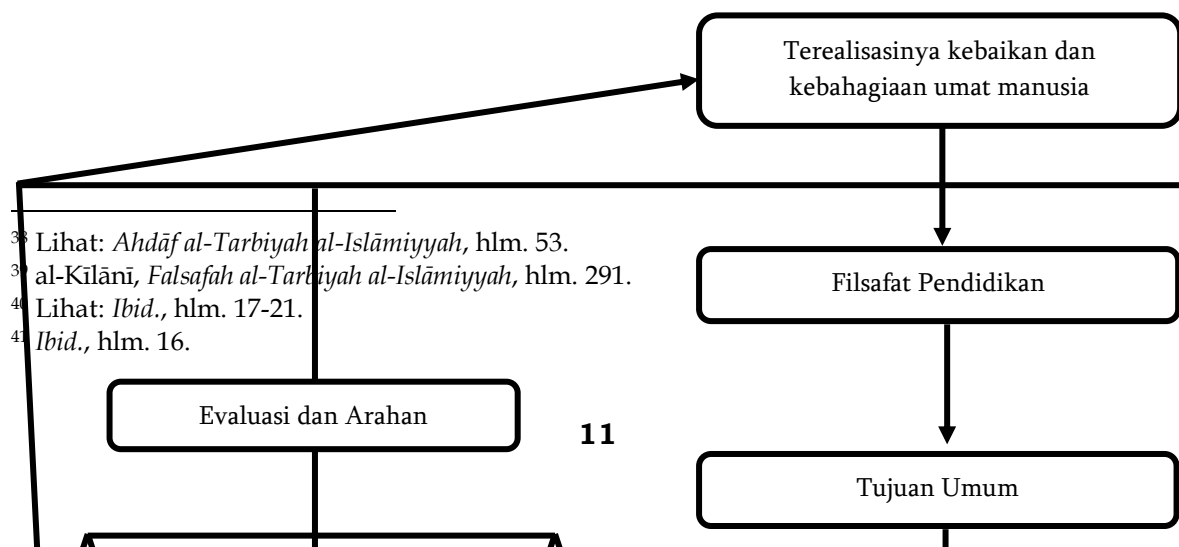
Keenam, strategi pendidikan.

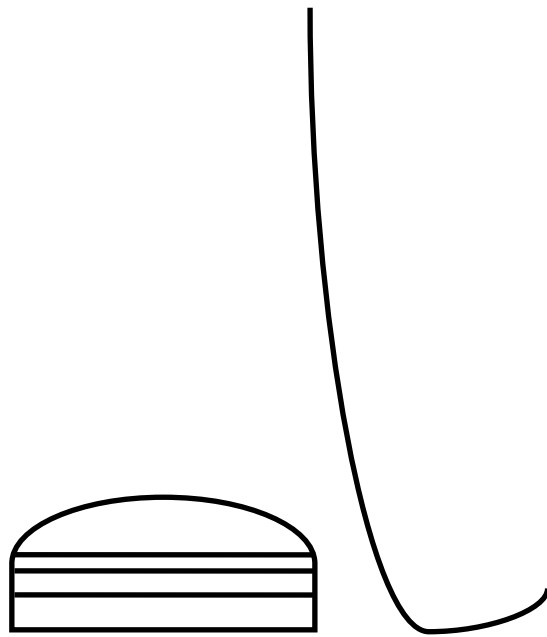
Dalam penilaian al-Kilani, hal pertama yang harus ada dan telah dipikirkan terlebih dahulu dalam proses pendidikan (*‘amaliyyah tarbawīyyah*) adalah tentang filsafat pendidikan, yang akan memikul visi-misi pendidikan, untuk kemudian merealisasikannya dengan optimal, yaitu menggapai kebaikan dan kebahagiaan bagi umat manusia (*tahqīq al-khair wa al-sa’ādah li al-insān*). Filsafat pendidikan tersebut kemudian melahirkan tujuan umum (*ahdāf ‘āmmah*) berupa perincian upaya untuk mengaktualisasikan filsafat pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan melalui andil dunia pendidikan.

Tujuan umum pendidikan tersebut harus senantiasa dievaluasi sesuai yang dicangkan umumnya (*mu’ādalah ‘amaliyyah mathlūbah*) berkaitan dengan cara pandang yang muncul dalam upaya merealisasikan tujuan umum tersebut, baik berdasarkan fenomena yang muncul maupun disesuaikan dengan realisasinya dalam menumbuhkembangkan kepribadian (*syakshiyyah*) para peserta didik.

Proses dan hal-hal tersebut di atas kemudian digulirkan dalam kegiatan belajar mengajar (*‘amal madrasī*) yang dituangkan dalam metode (*asālīb*), kurikulum (*manhaj*) dan sarana (*wasā’il*), yang akan menghasilkan berbagai ilmu dan pengalaman (*‘ulūm wa khibrāt*), dan dari waktu ke waktu harus senantiasa dievaluasi dan diarahkan (*qiyās wa taqwīm*), hingga tergapainya kebaikan dan kebahagiaan umat manusia.⁴⁰

Bila strategi tersebut diilustrasikan dalam bagan, maka terlihat sebagai berikut⁴¹:





Ketujuh, kurikulum pendidikan.

Tentang kurikulum pendidikan, al-Kilani menekankan keharusan terjalannya integrasi (*takāmul*) antara “ilmu keagamaan” (*‘ulūm dīniyyah*) dan “ilmu kealaman” (*‘ulūm kauniyyah*), dimana keduanya sama-sama berfungsi sebagai komponen pembangun pilar-pilar keimanan (*ghars ushūl al-īmān*) dan pembentuk peradaban (*qiyām al-hadhārāt*).⁴²

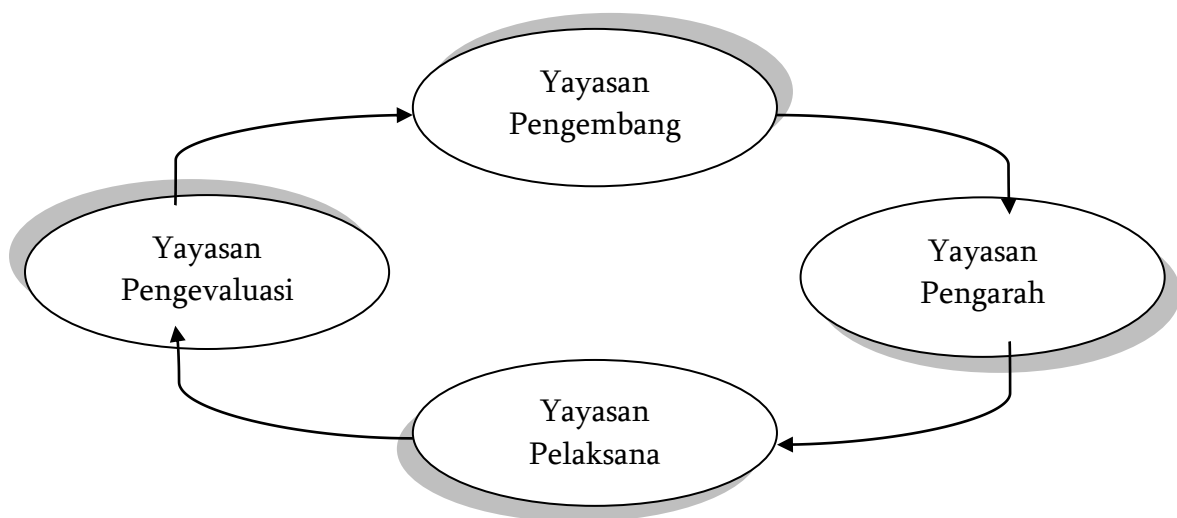
Ketujuh, institusi pendidikan.

al-Kilani menyatakan, bahwa institusi yang mengelola dunia pendidikan semestinya tidak hanya terwakili oleh satu macam institusi pendidikan (misal yayasan) yang bersifat homogen, bahkan harus bersifat heterogen, dalam arti terdiri dari banyak institusi yang memiliki bidang spesialisasi yang berbeda, agar pendidikan yang diselenggarakan “bermutu”. Dalam proses pendidikan, institusi tersebut terdiri dari empat institusi khusus, yaitu:

⁴² *Ibid.*, hlm. 284.

- Yayasan Pengembang Model Pendidikan Ideal bagi Umat Islam (*mu'assasah tathwīr al-matsal al-a'lā li al-ummah al-Islāmiyyah*);
- Yayasan Pengarah Kebijakan dan Strategi (*mu'assasah rasm al-khuthath wa al-istirātījiyyāt*);
- Yayasan Pelaksana Akademik dan Manajerial (*mu'assasah al-tanfīzh al-tarbawī wa al-tanzhīmī*); dan
- Yayasan Penyelaras dan Pengevaluasi (*mu'assasah al-taqwīm wa al-murāja'ah*).⁴³

Bila keempat institusi tersebut dan relasi prosesnya diilustrasikan dalam bagan, maka terlihat sebagai berikut⁴⁴:



Dan keempat institusi tersebut harus bekerja sama dalam *mainstream* usaha kolektif (*'amal jamā'ī*) dan dalam rangka merealisasikan sabda Rasulullah ﷺ, “*Tangan Allah bersama jama'ah (yang berjuang secara kolektifitas)*”.⁴⁵

Kedelapan, evaluasi pendidikan.

Dalam perspektif al-Kilani, evaluasi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, dimana ia menyatakan, bahwa manakala eksperimen *ishlāh* untuk mengentaskan kemunduran umat mengalami kegagalan, maka yang semestinya dilakukan adalah melakukan evaluasi (*murāja'ah*) terhadap aspek pendidikan secara integral (*syāmilah*), parsialistik atau spesialisasi (*juz'iyah*), transparan (*sharīhah*) dan efektif (*fā'ilah*), sehingga diharapkan akan membuahkan adanya sebuah evaluasi ulang (*i'ādah al-nazhar*) untuk mengkritisi seluruh warisan pemikiran dan budaya, selain teks-teks al-Qur'an dan hadits yang shahih. Juga dengan mengevaluasi ulang seluruh proses pendidikan, dimulai dari falsafah

⁴³ *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 561.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 562.

pendidikan, kemudian dengan mencermati sasaran (*ahdāf*), kurikulum (*manhaj*), metode (*tharīqah*), institusi (*mu'assasah*), manajemen (*idārah*) dan guru (*murabbī*) yang berperan aktif di dalamnya, hingga realisasi dan aktualisasinya nyatanya dalam ranah politik, sosial dan pemerintahan.⁴⁶

Analisa Pemikiran Pendidikan al-Kilani

Walaupun Majid 'Irsan al-Kilani lebih memilih *tarbiyah* bagi term pendidikan, maka pilihannya secara konseptual masih termasuk dalam cakupan rekomendasi dari Konferensi Internasional Pendidikan Islam (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, yang menyatakan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dīb*.⁴⁷ Bila term *tarbiyah* yang menjadi pilihannya, maka pendidikan (*tarbiyah*) yang digagas al-Kilani berarti proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *hikmah*, serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya, dan berguna bagi dirinya.⁴⁸ Karena *tarbiyah* merupakan artikulasi dari sebuah proses pembekalan diri seseorang agar mampu berinteraksi dengan pihak lain untuk kemudian dapat saling menerima dan memberi.⁴⁹ Atau sebagaimana yang dinyatakan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi⁵⁰, artinya bahwa pendidikan dalam Islam harus merangkum tiga pengertian, yaitu pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan perpaduan (inte-raksi) antar keduanya.⁵¹

Filsafat Pendidikan Islam yang dibedah al-Kilani, pada saat ini bukanlah hal baru, karena para tokoh pendidikan Islam kontemporer telah banyak mengkajinya, bahkan telah menjadi salah satu mata kuliah bidang pendidikan.⁵²

⁴⁶ al-Kilānī, *Hakadzā Zhahara Jīl Shalāh al-Dīn*, hlm. 340.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 28.

⁴⁸ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 18.

⁴⁹ Ma'mūn Shālih al-Nu'mān, *Mabādi' Tarbawīyyah fī Āyāt al-Nidā' li Alladzīna Āmanū: Dirāsah Tah-līliyyah*, Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 1998, hlm. 16.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008, hlm. 1.

⁵¹ Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991, hlm. 361-367.

⁵² Bandingan misalnya Filsafat Pendidikan Islam al-Kilani dengan: Filsafat Pendidikan Islam karya Dr. Jalaluddin dan Usman Said, atau karya Drs. H. Hamdani Ihsan dan Drs. H.A. Fuad Ihsan, niscaya banyak dijumpai "kesamaan" kajian dan pembahasannya.

Tentang visi-misi dan tujuan pendidikan Islam yang berusaha diaktualisasikan oleh al-Kilani, yaitu melahirkan *insān kāmil*, sekilas sama dengan konsep al-Ghazali V yang oleh sebagian kalangan gagasan tersebut dianggap sebagai konsep yang abstrak, hanya bersifat idealisme, terlalu berlebih-lebihan dan sulit untuk digapai.⁵³ Namun *insān kāmil* yang digagas oleh al-Kilani ternyata berbeda dengan konsep *insān al-kāmil*nya al-Ghazali V, yaitu *al-insān al-kāmil al-rāqī* yang berusaha meraih predikat “bentuk penciptaan yang sebaik-baiknya”. al-Kilani bahkan kemudian menjabarkannya secara mendetail, sehingga terlihat sangat jelas, serta lebih memungkinkan dan mudah direalisasikan, yaitu mencapai kedekatan diri dengan Allah ﷻ, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁴ Atau sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Quthb, adalah untuk mengkader insan yang shaleh (*i’dād al-insān al-shālih*), yaitu insan bertaqwa yang mampu menjalankan perannya dalam beribadah kepada Allah ﷻ, senantiasa mengikuti petunjuk-Nya dan dapat mengoptimalkan fungsinya sebagai *khalīfah*-Nya di muka bumi.⁵⁵

Atau seperti yang disinyalir oleh Ma’mun Shalih al-Nu’mān setelah menyebutkan tujuan yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb tersebut, bahwa tujuan umum yang baku dari pendidikan Islam adalah: (1) menggapai ridha Allah ﷻ (*iltimās ridhā Allah*); (2) mencetak mukmin shaleh yang mengabdikan kepada-Nya (*i’dād al-insān al-mu’min al-shālih al-‘ābid lillah*); (3) menciptakan anatomi masyarakat muslim yang shaleh (*i’dād al-mujtama’ al-muslim al-shālih*); dan (4) menyiapkan umat yang beriman kepada-Nya, memerintahkan kepada kebajikan dan melarang dari yang munkar (*ikhrāj al-ummah al-mu’minah billah, al-āmirah bi al-ma’rūf, al-nāhiyah ‘an al-munkar*).⁵⁶

Tentang pengamatan al-Kilani terhadap asas pendidikan, bahwa landasan (*starting point*) bagi asas pelaksanaan pendidikan adalah karena terjadinya krisis dalam dunia pendidikan itu sendiri dan kegagalan yang sering kali menimpa upaya perbaikan (*ishlāh*), adalah tesis yang disintesakan banyak tokoh pendidikan Islam, seperti Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, Isma’il Raji al-Faruqi, Hasan Langgulung, Khursid Ahmad, Ziauddin Sardar, Hamid Hasan al-Bilgrami dan lainnya. al-Faruqi V bahkan menyatakan bahwa krisis pendidikan adalah yang paling berat dialami oleh dunia Islam, baik pada tataran

⁵³ Lihat: Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 69.

⁵⁴ Lihat: *Ibid.*, hlm. 41.

⁵⁵ Lihat: Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* Kairo: Dār al-Syurūq, 2004, hlm. 14-15.

⁵⁶ al-Nu’mān, *Mabādi’ Tarbawiyah*, hlm. 41-46.

konseptual maupun dalam tataran aplikasinya.⁵⁷ Namun al-Faruqi juga menyatakan, bahwa pendidikan pulalah yang akan menjawab segala problema tersebut.⁵⁸

Pandangan al-Kilani bahwa pendidikan Islam harus bersifat integral dan tidak dikotomis, sehingga kurikulumnya harus dapat memadukan antara “ilmu keagamaan” (*‘ulūm dīniyyah*) dan “ilmu kealaman” (*‘ulūm kauniyyah*), tiada lain merupakan hasil belajar *ulūm dīniyyah* yang dipadu dengan belajar *ulūm kauniyyah* yang dilakoninya sejak usia muda, serta hasil pengamatannya yang mendalam terhadap realita pendidikan di dunia Islam, khususnya yang berkaitan dengan Filsafat Pendidikan Islam, atau karena proses pembacaannya terhadap berbagai literatur Barat terbukti secara empirik dan banyak yang selaras dengan kajian para ulama Islam. Oleh Ibnu Taimiyyah V, ilmu yang biasanya dikenal dengan ilmu agama “ilmu keagamaan” disebut sebagai *‘ulūm sam’iyyah*, karena ilmu tersebut diperoleh melalui pendengaran (*sama’*) dari wahyu dan rasul. Sedangkan ilmu yang dikenal dengan ilmu umum “ilmu kealaman”, yang diperoleh melalui nalar rasio, adalah yang disebut sebagai *‘ulūm ‘aqliyyah*. Keduanya tercakup dalam *‘ulūm syar’iyyah Islāmiyyah*, karena bertujuan sama, yaitu mengungkap ayat-ayat Allah ﷻ dalam wahyu dan alam semesta.⁵⁹

Sedangkan pemikiran al-Kilani tentang strategi dan institusi pendidikan Islam, maka demikianlah yang seharusnya dilakukan oleh kaum Muslimin, demi kemajuan dan kelancaran proses pendidikan yang dikelola oleh kaum Muslimin, agar “lebih” berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Kesimpulan

Dari pemaparan makalah “**Pemikiran Pendidikan Islam Majid ‘Irsan al-Kilani**”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Majid ‘Irsan al-Kilani termasuk salah satu tokoh Pendidikan Islam kontemporer yang popularitas ketokohan, aktivitas akademik dan karya-karyanya telah diakui di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah.

Kedua, melalui kiprah praktis dan gagasan pemikirannya yang banyak dituangkan dalam karya tulis *genuine* yang memadukan sumber-sumber klasik (Salaf) dan asing (Barat), Majid ‘Irsan al-Kilani telah menunjukkan kepada kaum Muslimin bahwa mereka

⁵⁷ Lihat: Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 1-3.

⁵⁸ Lihat: Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 159.

⁵⁹ al-Kilānī, *al-Fikr al-Tarbawī ‘inda Ibn Taimiyyah*, Madinah: Maktabah Dār al-Turāts, 1986, hlm. 119.

tidak perlu memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) dalam diri, tidak perlu takut dan minder berada dalam bayang-bayang “Salaf sentris”, namun tidak juga harus silau dengan pihak luar (*the other*) sehingga menjadi “Barat sentris”.

Ketiga, Majid ‘Irsan al-Kilani adalah sosok ulama yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kebangkitan dan kemajuan pendidikan Islam bagi agenda rekonstruksi pemikiran ke depan. Sebab, pendidikan merupakan “jantung” yang berdenyut memompakan spirit pembaruan ke seluruh bagian tubuh bangunan pemikiran Islam, agar mampu tumbuh berkembang secara dinamis-progresif.

Keempat, gagasan dan pemikiran pendidikan Islam Majid ‘Irsan al-Kilani tampak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan “bahan bacaannya” terhadap literatur Arab, baik klasik maupun kontemporer, dan literatur asing (Barat).

Kelima, gagasan dan pemikiran pendidikan Islam Majid ‘Irsan al-Kilani yang paling urgen dapat diidentifikasi dan ditelusuri meliputi aspek-aspek: terma, filsafat pendidikan, visi-misi, dasar dan asas, tujuan, kurikulum, strategi dan institusi pendidikan.

Keenam, gagasan dan pemikiran pendidikan Islam Majid ‘Irsan al-Kilani dapat dikaji karena mudah diidentifikasi dan ditelusuri melalui berbagai karya tulis ilmiahnya, terutama “karya tulis khusus” tentang pendidikan Islam, juga karena aktivitas dan kiprah pendidikannya.

Wallahu a’lam bi al-shawāb.

24 Shafar 1431 H
Bogor, 30 Januari 2010
M

BIBLIOGRAFI

- Arif, Mahmud, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Arif, Syamsuddin, 2008, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Badaruddin, Kemas, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husaini, Adian, 2005, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 2006, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 2009, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- ISLAMIA (Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam)*, no. 1, vol. vv, 2009.
- Jaiz, Hartono Ahmad, 2005, *Ada Pemurtadan di IAIN*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Jalaluddin, dan Usman Said, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- al-Kīlānī, Mājid ‘Irsān, 1986, *al-Fikr al-Tarbawī ‘inda Ibn Taimiyyah*, Madinah: Maktabah Dār al-Turāts.
- _____, 1987, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu’āshirah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah.

- _____, 1998, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- _____, 2002, *Hakadzā Zhahara Jīl Shalāh al-Dīn wa Hakadzā ‘Ādat al-Quds*, Uni Emirat Arab: Dār al-Qalam.
- _____, 2007, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib: Refleksi 50 Tahun Gerakan Dakwah Para Ulama untuk Membangkitkan Umat dan Merebut Palestina*, terj. Asep Sobari, Lc. & Amaluddin, Lc., M.A., Bekasi: Kalam Aulia Mediatama.
- Langgulang, Hasan, 1991, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____, 2008, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Maksum, 1999, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu, 2003, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania Press.
- Nata, Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- _____, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- al-Nu’mān, Ma’mūn Shālīh, 1998, *Mabādi’ Tarbawīyyah fī Āyāt al-Nidā’ li Alladzīna Āmanū: Dirāsah Tahlīliyyah*, Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah.
- Quthb, Muḥammad, 2004, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* Kairo: Dār al-Syurūq.
- Susanto, A., 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Amzah.
- Syar’i, Ahmad, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Tafsir, Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.